

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyaknya perilaku menyimpang peserta didik dan remaja pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma agama akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, terutama sekolah umum. Seringnya media cetak dan elektronik menayangkan perilaku amoral peserta didik di sekolah mulai dari penyalahgunaan narkoba, miras, seks bebas hingga tawuran yang sangat mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat seakan menambah panjang daftar perilaku negatif peserta didik sebagai akibat dari pergaulan, dimana hal ini menjadi catatan penting terutama bagi kalangan pendidik sebagai salah satu unsur yang berpengaruh dalam proses pendidikan.

Fenomena tersebut seakan menunjukkan rendahnya kualitas pendidikan keagamaan di sekolah yang mengedepankan pendidikan di bidang akhlak dan perilaku. Walaupun rendahnya kualitas pendidikan keagamaan di sekolah bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku peserta didik sebagaimana dijelaskan di atas, namun peran pendidikan keagamaan harus menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam merubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Hal ini karena dalam dalam pendidikan kagamaan terdapat pesan moral yang didasarkan pada ajaran luhur Ilahiah.

Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada pendidikan agama di sekolah, sebab pendidikan agama di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya inovasi pembelajaran terus menerus.

Selain itu, dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan.

Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun didalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang. Pergaulan semacam ini dapat terjadi dalam:

1. Hidup bersama orang tua, nenek, kakek atau adik dan saudara-saudara lainnya dalam suatu keluarga.
2. Berkumpul dengan teman-teman sebaya.
3. Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota, di desa atau dimana saja.

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosial-kultural.¹ Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-keadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya tidak selamanya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya.²

Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Salah satunya faktor lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan aspek yang pertama dan utama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak serta memberi contoh nyata kepada anak. Karena di dalam keluarga, anggota keluarga bertindak seadanya tanpa dibuat-buat. Dari keluarga inilah baik dan

¹M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2012), 129.

²Dr. Zakiah Darajat, *et.all. Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2009), 63-64.

buruknya perilaku dan kepribadian anak terbentuk. Walaupun ada juga faktor lain yang mempengaruhi. Orang tua merupakan contoh yang paling mendasar dalam keluarga. Apabila orang tua berperilaku kasar dalam keluarga, maka anak cenderung akan meniru. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang berperilaku baik dalam keluarga, maka anak juga cenderung akan berperilaku baik.

Selain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat juga berpengaruh dalam perkembangan anak. Sekolah mempunyai peranan dalam mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak, menciptakan budi pekerti yang luhur, membangun solidaritas terhadap sesama yang tinggi, serta mengembangkan keimanan dan ketakwaan anak agar menjadi manusia yang beragama dan beramal kebajikan.

Lingkungan masyarakat mempunyai peranan dalam mengembangkan perilaku dan kepribadian anak. Dalam masyarakat anak bergaul dengan teman sebayanya maupun yang lebih muda atau bahkan yang lebih tua. Dari pergaulan inilah anak akan mengetahui bagaimana orang lain berperilaku dan anak dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat serta anak dapat berpikir dan mencari penyelesaiannya.

Selanjutnya, pelaksanaan pendidikan keagamaan di sekolah saat ini dihadapkan pada dua tantangan besar baik secara eksternal maupun internal. Tantangan eksternal lebih merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat karena kemajuan iptek yang begitu cepat. Adapun tantangan internal diantaranya adalah perbedaan pandangan masyarakat terhadap keberadaan pendidikan keagamaan di sekolah, menurut pak syarifudin “Ketika teknologi semakin maju tentunya diperlukan pula upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa, sehingga terjadi keselarasan antara perkembangan iptek dan imtaq”.³ Pelajar merupakan generasi penerus bangsa, dimana pengaruh teknologi komunikasi sangat dominan di kehidupannya oleh karena itu pengarahannya menggunakan teknologi komunikasi pada pelajar menjadi salah satu tugas bersama baik di dunia pendidikan maupun masyarakat.⁴

³ Wawancara, Guru PAI SMAN 24 Bandung, (11-12-2017)

⁴ Zakiah Darajat, *et.all*, *.Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 63-64.

Meskipun demikian, dalam kehidupan masyarakat modern, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting terutama untuk menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam waktu yang sangat singkat, informasi-informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya dengan mudah diterima oleh masyarakat, sehingga media massa surat kabar, TV, film, radio, majalah, dan lainnya mempunyai peranan penting dalam proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma baru kepada masyarakat. Di samping itu, media massa juga mentransformasikan simbol-simbol atau lambang tertentu dalam suatu konteks emosional.

Seperti halnya pengaruh lingkungan dan teknologi terhadap perkembangan siswa seperti dijelaskan diatas sangat besar pula pengaruhnya pada pembentukan akhlak siswa itu sendiri. Salah satu misi utama agama Islam adalah menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak Al-Karimah yang diajarkan dalam Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim. Seseorang yang hendak memperoleh kebahagiaan sejati hendaknya menjadikan akhlak sebagai landasannya dalam bertindak dan berperilaku, sebaliknya, orang yang tidak memperdulikan pembinaan akhlak adalah orang yang tidak memiliki arti dan tujuan hidup.

Hal ini sejalan dengan tujuan Rasul diutus ke muka bumi ini yaitu untuk menyempurnakan akhlak, Nabi Muhammad saw. Bersabda:

﴿ رَوَاهُ أَحْمَدُ ﴾ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak".
(H.R. Ahmad).

Penanaman nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian Islam, untuk itu agama merupakan salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan ruhani sebagai penyeimbang kebutuhan jasmani yang selalu condong untuk terpenuhi. Agama tidak akan jadi lumpuh karena perkembangan kemajuan zaman dan teknologi, bahkan akan memberikan bantuan dan dukungan

terhadap sikap mental penganutnya. Agama akan membina dan membentuk watak dan perangai dengan cara mempengaruhi dan mengendalikan dorongan-dorongan batin, sebagai berikut:⁵

1. Membina dan membentuk kekuatan kemauan, yang meliputi kegiatan dan ketahanan uji, yang akan menentukan sikap mental.
2. Membina dan membentuk kejernihan pendapat dengan dasar disiplin berpikir dan logika.
3. Membentuk dan membina kehalusan perasaan dan budi luhur.
4. Membentuk dan membina wibawa batin.
5. Membentuk dan membina getaran jiwa.

Dalam hal ini, sekolah sebagai tempat pergaulan siswa dalam menempuh pendidikan sebaiknya melakukan introspeksi terhadap program pendidikannya, mulai dari tingkat kebijakan pusat (tataran idea) sampai daerah (tataran operasional), tingkat manajerial mulai dari perencanaan sampai evaluasi dan pengarsipan, dan tingkat operasional dari mulai aspirasi masyarakat sampai kebutuhan masyarakat akan lulusan pendidikan.⁶

Salah satu tuntutan itulah yang membuat SMAN 24 Bandung membuat suatu program keagamaan Kajian Islam Anak Sekolah dengan menerapkan suatu metode pembelajaran *Problem Solving* didalamnya yang mana dianggap mampu menjadi sarana untuk membimbing dan membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya sebagai wujud dari pembinaan akhlak serta agar siswa menjadi lebih peka terhadap permasalahan-permasalahan akhlak yang sedang terjadi disekitarnya. Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta

⁵ Hamdani Ihsan, A Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 42.

⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), 43.

memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologi peserta didik.⁷ Kegiatan pembelajaran dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini, begitu banyak macam strategi ataupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.⁸

Dengan penyelenggaraan program pembinaan keagamaan Islam melalui Metode *Problem Solving* dalam Kajian Islam Anak Sekolah (KIAS) di SMAN 24 Bandung, diharapkan dapat membawa dampak positif terhadap pembentukan akhlak dilingkungan sekolah, khususnya bagi siswa SMAN 24 Bandung.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, penulis mengemukakan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Metode *Problem Solving* dalam Kajian Islam Anak Sekolah (KIAS)?
2. Bagaimana implementasi Metode *Problem Solving* dalam Kajian Islam Anak Sekolah (KIAS) untuk pembinaan akhlak siswa di SMAN 24 Bandung?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dari Implementasi Metode *Problem Solving* dalam Kajian Islam Anak Sekolah (KIAS) untuk pembinaan akhlak siswa di SMAN 24 Bandung?
4. Bagaimana evaluasi Metode *Problem Solving* dalam Kajian Islam Anak Sekolah (KIAS) untuk pembinaan akhlak siswa di SMAN 24 Bandung?
5. Sejauhmana dampak dari Implementasi Metode *Problem Solving* dalam Kajian Islam Anak Sekolah (KIAS) untuk pembinaan akhlak siswa di SMAN 24 Bandung?

⁷ Rusman, M.Pd. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 4.

⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), 43.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep Metode *Problem Solving* dalam Kajian Islam Anak Sekolah (KIAS).
2. Untuk mengetahui implementasi Metode *Problem Solving* dalam Kajian Islam Anak Sekolah (KIAS) untuk pembinaan akhlak siswa di SMAN 24 Bandung.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari Implementasi Metode *Problem Solving* dalam Kajian Islam Anak Sekolah (KIAS) untuk pembinaan akhlak siswa di SMAN 24 Bandung.
4. Untuk mengetahui evaluasi Metode *Problem Solving* dalam Kajian Islam Anak Sekolah (KIAS) untuk pembinaan akhlak siswa di SMAN 24 Bandung.
5. Untuk mengetahui dampak dari Implementasi Metode *Problem Solving* dalam Kajian Islam Anak Sekolah (KIAS) untuk pembinaan akhlak siswa di SMAN 24 Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai metode pembelajaran dalam pembinaan akhlak peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif konstruktif untuk dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah serta pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik melalui kajian keislaman.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan bagi pengembangan konsep metode-metode pendidikan Islam dalam meningkatkan akhlak siswa.

F. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Subandi, 2017. Tesis. Pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI (Studi di SMK N 1 Kragilan). Ilmu Pendidikan Islam Kosentrasi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten. Hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Solving* hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI mengalami peningkatan
 - a. Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Discovery Learning* dan *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dibuktikan dengan sig $0,000 < (0,05)$ dengan kontribusi sebesar 66,9 % .
 - b. Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Discovery Learning* dan *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dibuktikan dengan sig $0,000 < (0,05)$ dengan kontribusi sebesar 68,1 %
 - c. Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Discovery Learning* dan *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dibuktikan dengan sig $0,000 < (0,05)$ dengan kontribusi sebesar 77,1 %
2. Ratna Maftuhaturun. 2016. Tesis. Metode *Problem Solving* dalam pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta. Pendidikan Islam Kosentrasi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan:
 - a. Landasan menerapkan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran: Sistem perundang-undangan yang mengatur penerapan pendidikan yaitu Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Didalamnya dijelaskan fungsi dan tujuan pokok, dengan mengacu hal tersebut, pemerintah memiliki peraturan pendukung yaitu

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan ini dijadikan pedoman dalam pelaksanaan dan realisasi pendidikan yang efektif, serta produktif.

- b. Implementasi metode *Problem Solving* dalam pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Demangan dengan langkah-langkah: Mengidentifikasi masalah, Menegaskan Masalah, Memilih sebuah strategi, Melaksanakan strategi yang dipilih, mengevaluasi hasil. Dalam pembelajaran banyak strategi yang diterapkan diantaranya ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan.
 - c. Faktor pendukung metode Problem Solving dalam pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Demangan: tersedianya multimedia disetiap kelasnya. Alat peraga dalam pembelajaran Al-qur'an yang memadai. Metode yang menarik dalam pembelajaran. Adanya konsistensi antara peserta didik dan guru. Faktor penghambat metode Problem Solving dalam pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Demangan; Tidak adanya kesinambungan antara peserta didik, guru, orang tua wali. Peserta didik dari rumah sendiri, internal. Peserta didik masih kurang pendampingan dalam pergaulannya. Teknologi yang canggih, disatu sisi sangat mengganggu proses pembelajaran. Guru yang kurang peduli terhadap peserta didik. Wali murid lebih mengharapkan pada aspek kognitif. Peserta didik yang masih maunya bermain-main dan adanya trouble maker dalam kelas yang tidak mau melakukan kegiatan pembelajaran.
3. Rahmat Noor. 2007. Tesis, *Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 3 Banjarmasin*. Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Problem Solving* tidak hanya cocok diterapkan pada mata pelajaran umum tetapi juga pada mata pelajaran fiqih. Metode tersebut juga dapat meningkatkan hasil belajar/prestasi belajar siswa. Penelitiannya menekankan peranan metode Problem Solving pada seputar pembelajaran

fiqih di Madrasah Aliyah, sementara yang penulis teliti dalam tesis ini dilakukan di SMA pada kegiatan ekstrakurikuler.

F. Kerangka Berpikir

Kebutuhan dan tantangan dalam proses pendidikan selalu berubah seiring dengan perubahan kondisi dan situasi zaman. Agar proses pendidikan yang kita jalani dapat menjawab tantangan zaman, maka kita pun harus berubah. Baik dalam cara berpikir, pendekatan maupun keterampilan baru yang kita perlukan dalam proses pembelajaran. Perubahan bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. Kendala dan tantangan pasti akan menghadang, tetapi tantangan bukanlah untuk ditakuti melainkan akan menumbuhkan motivasi. Jadi, strategi perencanaan pembelajaran learner-centered khususnya dalam *Problem Solving* ini sangat berperan penting dan berguna sekali dalam membantu proses belajar siswa yang lebih efektif untuk pembelajar sejati yang tiada pernah berhenti untuk belajar.

Model pembelajaran merupakan suatu pola yang terdapat pada saat proses pembelajaran berlangsung, model yang dibuat sebaik dan semenarik mungkin akan membuat siswa menjadi tidak bosan dan menikmati pembelajaran. Macam-macam model pembelajaran diantaranya yaitu⁹:

1. Model Interaksi Sosial
2. Model pemrosesan informasi
3. Model personal (Personal Model)
4. Model modifikasi tingkah laku (Behavioral)

Metode pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa, atau metode pembelajaran juga di definisikan sebagai cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.¹⁰

⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 136.

¹⁰ Ismail. Sukaedi, *Model-model Pembelajaran Modern*. (Jogjakarta: Tunas Gemilang Press.2013), 29-30.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan adanya metode pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
2. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
3. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
5. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Metode pembelajaran sangat beraneka ragam. dengan mempertim-bangkan apakah metode tersebut cocok atau tidak untuk mengajarkan materi pembelajaran tersebut, guru dapat memilih metode pembelajaran yang efektif untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan.

Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu difikirkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan (efektifitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa pertimbangan dalam memilih metode dalah sebagai berikut, yaitu:¹²

¹¹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum teaching, 2005), 52-53.

¹² Umiati dan Asra. *Metode Pembelajaran*. (Bandung: CV Wacana Prima. 2009), 92.

1. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran

Metode pembelajaran adalah alat untuk mencapai tujuan, maka tujuan itu harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas sebelum menentukan atau memilih metode pembelajaran.

2. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran

Materi pembelajaran dari masing-masing mata pelajaran tentu saja berbeda-beda. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan sifat materi pembelajaran tersebut.

3. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru

Seorang guru dituntut untuk menguasai semua metode pembelajaran. Namun pada saat-saat tertentu kemampuan guru terbatas. Oleh karena itu, guru dituntut pula cerdik mensiasatinya dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuannya.

4. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa

Kondisi siswa berhubungan dengan usia, latar belakang kehidupan, keadaan tubuh, atau tingkat kemampuan berfikir.

5. Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas tertentu

Sumber dan fasilitas yang tersedia disuatu sekolah tentu saja berbeda-beda dari segi kualitas dan kuantitas. Sekolah yang sumber dan fasilitasnya lengkap, maka akan mudah menentukan metode apapun yang akan digunakan dalam pembelajaran. Namun bagi sekolah yang sumber dan fasilitasnya kurang lengkap, maka metode yang tepat untuk digunakan hendaknya menyesuaikan dengan keadaan.

6. Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi dan kondisi belajar mengajar

Situasi kondisi ini bisa berkaitan dengan tempat dimana pembelajaran itu dilaksanakan, situasi kondisi ini berkaitan pula dengan jenis lembaga pendidikan/sekolah.

7. Kesesuaian metode pembelajaran dengan waktu yang tersedia.

Penggunaan waktu untuk masing-masing metode pembelajaran dalam membahas suatu materi pembelajaran tentu berbeda-beda.

8. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar.

Kegunaan metode pembelajaran perlu menentukan tempat dimana kegiatan itu dilakukan, apakah di ruang kelas, di ruang demonstras, di laboratorium, atau diluar kelas dalam studi lapangan.

Salah satu metode yaitu metode *Problem Solving* yang merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis, dibandingkan dan disimpulkan dalam usaha mencari pemecahan masalah atau jawaban oleh peserta didik. Namun, metode Problem Solving tidak bisa berdiri sendiri, diperlukan metode lain dalam penerapannya. Beberapa metode pembelajaran yang biasa digunakan yaitu:

1. Metode Diskusi (*discussion Method*)

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem Solving*) (Muhibbin Syah,2000). Kadang-kadang metode ini disebut diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*).¹³

Adapun manfaat dari metode diskusi diantaranya, yaitu :

- a. Membenatu murid untuk dapat mengambil keputusan yang lebih baik dari pada ia memutuskan sendir.
- b. Mereka tidak terjebak dengan jalan pikirannya sendiri yang kadang-kadang salah.
- c. Segala kegiatan belajar akan memperoleh dukungan bersama dari seluruh kelompok/kelas hingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
- d. Membantu mendekatkan atau mengeratkan hubungan antar kegiatan dengan tingkat perhatian dan derajat bagi anggota kelas
- e. Apabila dilaksanakan dengan cermat, maka diskusi merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman, karena dapat merupakan pelepas ide-ide dan pendalaman wawasan mengenai sesuatu.

¹³ Ismail Sukardi. *Model-model Pembelajaran Modern*. (Jogjakarta. Tunas Gemilang Press. 2013). 25

Metode diskusi dalam belajar memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahan.
- b. Dengan pimpinan guru, siswa membentuk kelompok diskusi, memilih pemimpin diskusi, sekretaris/pencatat, pelapor dan sebagainya (bila perlu), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya.
- c. Para siswa berdiskusi dikelompoknya masing-masing sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain untuk menjaga dan memberi dorongan agar diskusi dapat berjalan lancar.
- d. Kemudian tiap kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya hasil-hasil diskusiditanggapi oleh semua siswa.
- e. Para siswa mencatat hasil diskusi tersebut, dan guru mengum-pulkan hasil diskusi untuk fail kelas.¹⁴

Metode diskusi memiliki berbagai kelebihan sebagai berikut :

- a. Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipcahkan dengan berbagai jalan.
- b. Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- c. Membiasakan anak didik mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya dan membiasakan sikap toleransi.

Ada beberapa kelemahan metode diskusi yaitu :

- a. Tidak dapat digunakan dalam kelompok yang besar
- b. Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas
- c. Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.¹⁵

2. Metode Demonstrasi (*Demontrasi Method*)

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran

¹⁵ Ismail Sukardi. *Model-model Pembelajaran Modern*. (Palembang: Tunas Gemilang Press. 2013), 39.

yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Definisi yang mirip menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu yang proses atau cara suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.¹⁶

Adapun manfaat dari metode demonstrasi diantaranya, adalah:

- a. Menarik perhatian siswa agar lebih terfokus
- b. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari
- c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa (Daradjat, 1985)

Ada beberapa kelebihan metode demonstrasi, yaitu :

- a. Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.
- b. Memudahkan berbagai jenis penjelasan.
- c. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya¹⁷

Kelemahan metode demonstrasi sebagai berikut:

- a. Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- b. Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.
- c. Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

Langkah – langkah dalam melakukan demonstrasi adalah sebagai berikut:

- a. Mengatur tata ruang yang memungkinkan seluruh siswa dapat memperhatikan pelaksanaan demonstrasi.
- b. Menetapkan yang dilakukan selama pelaksanaan.
- c. Mempersiapkan semua yang dibutuhkan.
- d. Memeriksa apakah semua alat itu dalam keadaan berfungsi atau tidak.
- e. Menetapan langkah pelaksanaan agar efisien.

¹⁶ Djamarah, *et. all.*, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010.)

¹⁷ Djamarah, *et. all.*, *Strategi Belajar Mengajar*, 30.

3. Metode ceramah

Metode ceramah dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan. Metode ceramah ini termasuk klasik. Namun penggunaannya sangat populer banyak guru memanfaatkan metode ceramah dalam mengajar. Oleh karena pelaksanaannya sangat sederhana.

Sebagai suatu sistem penyampaian metode ceramah seringkali dilakukan tidak berdiri sendiri. Ceramah yang baik harus divariasikan dengan metode-metode pembelajaran lain.¹⁸

Langkah-langkah pelaksanaan metode ceramah diantaranya sebagai berikut:

a. Persiapan

Tujuan persiapan ini adalah :

- 1) Menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pelajaran dan masalah atau pokok-pokok masalah, apakah yang harus dibahas dalam pelajaran itu.
- 2) Membangkitkan bahan apresiasi pada siswa untuk membantu siswa memahami pelajaran yang akan disajikan.

b. Penyajian

Pada tarap ini disajikan bahan yang berkenaan dengan pokok-pokok masalah.

c. Generalisasi

Pada saat ini unsur yang sama dan yang berlainan dihimpun untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan mengenai pokok-pokok masalah ceramah, dimana kesimpulan atau konklusi yang diperoleh digunakan dalam berbagai situasi sehingga nyata pelaksanaan itu.

Manfaat yang dapat diperoleh dengan mempergunakan metode ceramah yaitu, sebagai berikut :

- 1) Suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktifitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid sekali gus
- 2) Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang singkat murid dapat pelajaran sekaligus

¹⁸ Sumiati dan Asra. *Metode Pembelajaran*, 98.

- 3) Pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak
- 4) Fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan

Disamping memiliki kelebihan metode ceramah juga memiliki kelemahan diantaranya :

- 1) Interaksi cenderung bersifat *teacher centered*
- 2) Guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah
- 3) Pada siswa berbentuk konsep-konsep yang lain dari apa yang dimaksud guru
- 4) Sering sukar ditangkap maksudnya, bila ceramah berisi istilah-istilah yang tidak/kurang dimengerti siswa sehingga mengarah kepada verbalisme dan lain-lain.¹⁹

4. Metode Eksperimen

Pelaksanaan metode demonstrasi sering kali diikuti dengan metode eksperimen, yaitu percobaan tentang sesuatu. Dalam hal ini siswa melakukan percobaan dan bekerja sendiri-sendiri. Pelaksanaan eksperimen lebih memperjelas hasil belajar. Perbedaan demonstrasi dan eksperimen ternyata hanya pada pelaksanaannya saja.²⁰

Menurut Rusyan metode eksperimen memiliki kelebihan dan kelemahan/kekurangan antarlain sebagai berikut :

Kelebihan dari eksperimen diantaranya:

- a. Melatih disiplin dari siswa melalui eksperimen yang dilakukannya teruma kaitanya dengan keterlibatan, ketelitian, ketekunan, dalam melakukan eksperimen.
- b. Kesimpulan eksperimen lebih lama tersimpan dalam ingatan siswa melalui eksperimen yang dilakukannya sendiri secara langsung.
- c. Mengembangkan sikap terbuka bagi siswa.

¹⁹ Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2015). 271

²⁰ Sumiati dan Asra. *Metode Pembelajaran*, 101.

- d. Melibatkan aktifitas dan kreatifitas siswa secara langsung dalam pengajaran.

Adapun kelemahan metode eksperimen antara lain:

- a. Metode ini memakan waktu yang banayak
- b. Kebanyakan metode ini cocok untuk sains dan teknologi
- c. Metode ini memerlukan alat dan fasilitas yang lengkap.²¹

Langkah- langkah metode eksperimen:

- a. Memberikan penjelasan secukupnya tentang apa yang harus dilakukan dalam eksperimen
- b. Membicarakan dengan siswa tentang langkah yang ditempuh, materi pembelajaran yang perlukan, variabel perlu diamati dan hal yang perlu dicatat
- c. Menentukan langkah-langkah pokok dalam membantu siswa selama eksperimen
- d. Menetapkan apa follow up eksperimen.²²

5. Metode Sociodrama

Metode Sociodrama dan *role playing* dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering dan dalam pemakaian disilihgantikan. Sociodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

Langkah-langkah metode sociodrama adalah²³:

- a. Tetapkan dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa untuk dibahas
- b. Ceritakan kepada kelas (siswa) mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut
- c. Tetapkan siswa yang dapat atau yang bersedia untuk memaikan peranannya di depan kelas

²¹ <http://www.komangwidarmika.Blogspot.Com/2012/12/23/metode-eksperimen.html>, (diakses pada tanggal 23 Juni 2017).

²² Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, 102.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *et.all, Strategi Belajar Mengajar*, 89.

- d. Jelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu sosiodrama sedang berlangsung
- e. Beri kesempatan kepada para pelaku untuk berunding dalam beberapa menit sebelum mereka memainkan peranannya
- f. Akhiri sosiodrama pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan
- g. Akhiri sosiodrama dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut
- h. Jangan lupa menilai hasil sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

Metode sosiodrama memiliki kelebihan dan kelemahan diantaranya adalah :

- a. Kelebihan Metode Sosiodrama.
 - 1) Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan me-ningat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati, isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang diperankannya. Dengan demikian, daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama
 - 2) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia
 - 3) Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah.
 - 4) Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya
 - 5) Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesama
 - 6) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.
- b. Kelemahan Metode Sosiodrama
 - 1) Sebagian Besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif.

- 2) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan
- 3) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas
- 4) Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dan sebagainya.

6. Metode Resitasi

Pengertian metode resitasi adalah suatu metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri.

- a. Kelebihan Metode Resitasi sebagai berikut²⁴:
 - 1) Pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama
 - 2) Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri
- b. Kelemahan Metode Resitasi sebagai Berikut:
 - 1) Terkadang anak didik melakukan penipuan dimana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan temanya tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri
 - 2) Terkadang tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan
 - 3) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual

7. Metode *Problem Solving*

Metode *Problem Solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *Problem Solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.²⁵

- a. Langkah-langkah metode *Problem Solving* sebagai berikut:
 - 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan
 - 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut

²⁴ Ismail Sukardi. *Model dan Metode Pembelajaran Modern*, 27.

²⁵ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 30.

- 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut
 - 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut
 - 5) Menarik kesimpulan
- b. Kelebihan Metode *Problem Solving* sebagai berikut:
- 1) Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja
 - 2) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil
 - 3) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh
- c. Kelemahan metode *Problem Solving* sebagai berikut:
- 1) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berfikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru.
 - 2) Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain
 - 3) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan menggunakan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan masalah sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

8. Metode Latihan Keterampilan

Yang dimaksud metode latihan keterampilan adalah suatu metode mengajar dimana siswa diajak ketempat latihan keterampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya, dan sebagainya.²⁶

- a. Kelebihan metode Latihan Keterampilan sebagai berikut:
- 1) Siswa memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, me-lafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat

²⁶ Ismail Sukardi. *Model dan Metode Pembelajaran Modern*, 29.

- 2) Siswa dapat memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda/ simbol dan sebagainya
 - 3) Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan kecepatan pelaksanaan
- b. Kekurangan metode Latihan Keterampilan sebagai berikut:
- 1) Menghambat bakat dan inisiatif anak didik karena anak didik lebih banyak dibawah kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian
 - 2) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan
 - 3) Latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang terkadang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan
 - 4) Dapat menimbulkan verbalisme.

Kajian Islam/ Studi Islam merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata studi dan kata Islam. Kata studi memiliki berbagai pengertian. Rumusan Lester Crow dan Alice Crow menyebutkan bahwa studi adalah kegiatan yang secara sengaja diusahakan dengan maksud untuk memperoleh keterangan, mencapai pemahaman yang lebih besar, atau meningkatkan suatu ketrampilan.

Muhammad Hatta mengartikan studi sebagai mempelajari sesuatu untuk mengerti kedudukan, mencari pengetahuan tentang sesuatunya di dalam hubungan sebab dan akibatnya, ditinjau dari jurusan yang tertentu dan dengan metode yang tertentu pula.²⁷

Dan pengertian islam secara etimologi (ilmu asal usul kata), Islam berasal dari bahasa arab, terambil dari kosa kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk menjadi kata *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk dan taat. Dari kata *aslama* ini dibentuk kata islam (*aslama, yuslimu, islaman*), yang mengandung arti selamat, aman, damai, patuh, berserah diri dan taat.²⁸

Sedangkan pengertian Islam menurut istilah adalah agama yang didasarkan pada lima pilar utama, yaitu mengucapkan dua kalimah syahadat,

²⁷ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), 29.

²⁸ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 11.

mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji bagi yang sudah mampu.²⁹ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pengertian studi islam adalah pengetahuan yang dirumuskan dari agama islam yang dipraktekkan dalam sejarah dan kehidupan manusia. Sedang pengetahuan agama adalah pengetahuan yang sepenuhnya diambil dari ajaran-ajaran Allah dan rosul-Nya secara murni tanpa dipengaruhi sejarah, seperti ajaran tentang akidah, ibadah, membaca al-qur'an dan akhlak.³⁰

Dalam istilah tasawuf peserta didik disebut dengan “murid” atau “thalib”. Secara etimologi murid berarti orang yang menghendaki. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Sedangkan istilah thalib secara bahasa adalah orang yang mencari. Sedang menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, di mana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi.³¹

Adapula penyebutan peserta didik dengan sebutan anak didik. Dalam persepektif filsafat pendidikan Islam, hakikat anak didik terdiri dari beberapa macam:

1. Anak didik adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didiknya di dalam keluarga.
2. Anak didik adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga formal maupun nonformal.
3. Anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.³²

²⁹ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, 22.

³⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 104.

³¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2008), 104.

³² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 88.

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis.³³ Peserta didik memiliki beberapa dimensi penting yang mempengaruhi akan perkembangan peserta didik, dimensi ini harus diperhatikan secara baik oleh pendidik dalam rangka mencetak peserta didik yang berakhlak mulia dan dapat disebut *insan kamil* dimensi fisik (jasmani), akal, keberagamaan, akhlak, rohani (kejiwaan), seni (keindahan), sosial.

Didalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut. Adapun hal-hal yang harus dipahami adalah:

1. Kebutuhannya
2. Dimensi-dimensinya
3. Intelegensinya
4. Kepribadiannya.³⁴

Mustofa mengutip pendapat KH. Farid Ma'ruf mengenai definisi akhlak yaitu “Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu”.³⁵ Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, juga mengatakan, “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu”³⁶.

Selanjutnya menurut Abdullah Dirroz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat yaitu:

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 77.

³⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal.97

³⁵ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

³⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz III, (Libanon: Daral-Fikr, 1995), 48.

- a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah dan lain sebagainya.³⁷

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah

الخلق حال لنفس داعية لها الى أفعالها من غير فكر ولا رؤية

“Akhlak adalah sikap mental (*halun an-nafs*) yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan.”

Sikap mental ini terbagi dua, ada yang berasal dari watak dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan demikian sangat penting menegakan akhlak yang benar dan sehat. Sebab dengan landasan yang begitu akan melahirkan perbuatan-perbuatan baik tanpa kesuitan. Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Konsep akhlak yang ditawarkannya berdasakan pada doktrin jalan tengah. Secara umum beliau memberi pengertian pertengahan (jalan tengah) tersebut antara lain dengan keseimbangan atau posisi tengah antara dua ekstrim, akan tetapi beliau cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan masing-masing jiwa manusia.³⁸

Menurut Ibnu Miskawaih posisi tengah jiwa bernafsu (*an-nafs al-bahimiyah*) adalah *al-iffah* yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa. Selanjutnya posisi tengah jiwa berani (*an-nafs as-sabu'iyah / al-ghadabiyah*) adalah perwira atau keberanian yang diperhitungkan dengan masak untung ruginya. Sedangkan posisi tengah dari jiwa pemikir (*an-nafs an-nathiqah*) adalah kebijaksanaan, adapun perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut adalah keadilan atau keseimbangan.

³⁷ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

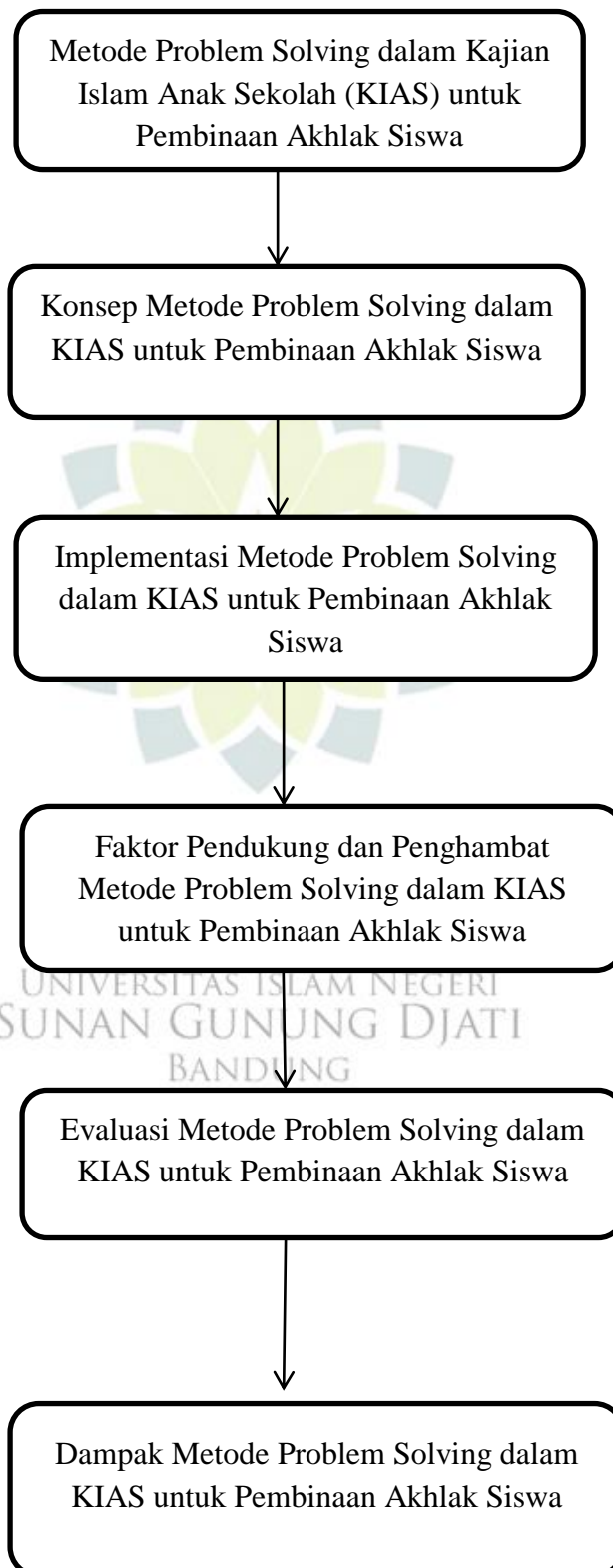
³⁸ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo. 2000), 8.

Aspek – aspek ajaran islam, baik aqidah, ibadah mu’amalah bagi setiap muslim ketiganya merupakan aspek – aspek yang bersifat taklifi (kewajiban) yang harus dilaksanakan. Sejarah membuktikan bahwa semua aspek ajaran tersebut tidak dapat terlaksana tanpa adanya akhlak yang baik. Dari sini dapat dipahami bahwa akhlak merupakan pilar yang sangat penting dalam Islam. Akhlak yang mulia adalah pertanda kematangan iman serta merupakan kunci kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan menerapkan Metode *Problem Solving* dalam Kajian Islam Anak Sekolah (KIAS) yang merupakan suatu metode yang menjadi bagian dalam program pembentukan akhlak mulia di SMAN 24 Bandung, dimana setelah mengikuti kegiatan tersebut siswa mengalami perubahan akhlak menjadi lebih baik, memiliki wawasan keislaman yang luas serta lebih meyakini akan ajaran agama Islam yang dianutnya dengan berbagai pendekatan dan metode yang ada didalam Kajian Islam Anak Sekolah (KIAS) itu sendiri. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan Kerangka Pemikiran





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG